

## MODERNISASI PENDIDIKAN PADA MUHAMMADIYAH

AFRAHUL FADHILA DAULAI

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SU Medan

E-mail : [afrahul@gmail.com](mailto:afrahul@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan Muhammadiyah bersimbol Matahari terbit bersinar 12 telah melakukan modernisasi pendidikan sejak era penjajahan Belanda dan hingga kini. Latar belakang munculnya modernisasi tersebut karena dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan metode pendidikan pesantren kurang mampu menyahuti arus perkembangan modern dan bukan berarti metode itu buruk. Tujuan modernisasi pendidikan yakni agar pendidikan Islam maju dan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Aspek-aspek yang dimodernisasi meliputi pendirian sekolah-sekolah model Belanda, perubahan nama-nama sekolah, pembaruan kurikulum, tujuan pendidikan, metode pendidikan, media pendidikan dan manajemen pendidikan.

### A. Pendahuluan

Persyarikatan Muhammadiyah merupakan persyarikatan yang cukup populer dan membumi di masyarakat, hampir di seluruh penjuru negeri ini masyarakat mengenal Muhammadiyah karena besar amal usaha yang dibangunnya baik dalam bidang agama, pendidikan, sosial, budaya, politik, hukum, kesehatan dan komunikasi. Mengutip pernyataan Din Syamsuddin persyarikatan ini terbesar di Indonesia bahkan di luar negeri kalau dihubungkan dengan banyak amal usaha yang dimiliki.<sup>1</sup> Pernyataan ini dinilai cukup wajar, tidaklah salah, sekalipun dikemukakan oleh ketua umum Muhammadiyah. Tanggapan yang berbeda mungkin justru dikemukakan oleh kalangan yang kurang simpatik terhadap Muhammadiyah, hanya sebatas membangga-banggakan saja. Terlepas dari pernyataan ini, secara ril amal usaha Muhammadiyah memang besar jumlahnya. Hal itu diakui oleh kalangan agamawan, intelektual muslim dan pemerintah.

---

<sup>1</sup> Din Syamsuddin, "Bersama membangun Bangsa" Dalam Suara Muhammadiyah No.18/TH. Ke 95 16-30 September 2010, h. 27.

Selain besar dari segi amal usaha, Muhammadiyah di kenal oleh masyarakat luas karena sejak berdiri tahun 1912 di Yogyakarta telah aktif menyuarakan api pemurnian tauhid dan modernisasi pendidikan. Dalam bidang pemurnian tauhid misalnya K.H. Ahmad Dahlan getol menyuarakan akidah dan ibadah umat Islam harus bersih dari unsur syirik, bid'ah, khurafat dan takhayul. Salah satu bentuk yang harus dimurnikan (diluruskan) yakni arah kiblat mesjid Kauman di Yogyakarta dari arah Barat ke arah Timur. Karena menurut penilaian K.H. Ahmad Dahlan arah kiblat tersebut salah, tidaklah mengarah ke Ka'bah di mesjid al-haram (Mekkah) tetapi mengarah ke Eropa.<sup>2</sup>

Dalam bidang modernisasi pendidikan persyarikatan Muhammadiyah aktif menyuarakan pembaruan pendidikan. Modernisasi pendidikan maksudnya upaya pembaruan lembaga-lembaga pendidikan tradisional dengan mengadopsi elemen-elemen modern; kurikulum, tujuan, metode pendidikan, media dan tata kelola pendidikan. Bidang modernisasi inilah merupakan fokus utama persyarikatan Muhammadiyah. Karena itu, dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan kalau ingin sekolah-sekolah Muhammadiyah maju dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain maka harus dirubah kurikulum pendidikannya dengan cara memasukkan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum. Tujuannya agar lembaga pendidikan Islam dan lulusannya tidak hanya ahli dalam bidang agama tetapi juga menguasai ilmu-ilmu umum.

Bagaimana model modernisasi pendidikan Muhammadiyah? Akan dijelaskan lebih lanjut pada uraian berikut.

## **B. Latar belakang lahirnya modernisasi pendidikan Muhammadiyah**

Lahirnya modernisasi pendidikan Muhammadiyah bukanlah secara kebetulan tetapi punya latar sosio-historis yang cukup panjang sejalan dengan dinamika masyarakat sejak era penjajahan Belanda, Jepang dan hingga kini. Untuk melihat aspek latar belakang sejarah tersebut, pada tulisan ini dibagi

---

<sup>2</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 85.

kepada empat aspek latar belakang. Pertama, dari sudut agama, Muhammadiyah melihat bahwa untuk melakukan modernisasi pendidikan tidaklah akan efektif kalau dilakukan secara individu tetapi melalui suatu organisasi disebut Muhammadiyah, artinya nama yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai penutup dari seluruh para nabi. Pemberian nama Muhammadiyah bukanlah merupakan pemberian kaum penjajah Belanda, pengaruh pemikiran Islam klasik, H.S. Cokroaminoto, kaum cendekia Islam Indonesia tetapi murni merupakan hasil pemikiran K.H. Ahmad Dahlan setelah melakukan shalat istikharah.

Landasan berdirinya organisasi Muhammadiyah diilhami oleh Q.S. Ali Imran/3: 104, sbb:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Berdasar ayat tersebut di atas, berdirilah persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta. Tujuan berdirinya yakni untuk mengajak manusia kepada jalan kebaikan, *makruf* dan mencegah manusia dari jalan kemungkaran sehingga manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Makna kebaikan dalam ayat ini adalah kebaikan-kebaikan yang bersifat umum dan maksud kata *makruf* yakni kebaikan yang bersifat khusus. Sedang maksud kata *mungkar* yaitu seluruh keburukan yang bertentangan dengan ajaran Islam, norma-norma dan budaya di masyarakat.

Kedua, lembaga-lembaga pendidikan Islam baca pesantren dinilai oleh K.H. Ahmad Dahlan kurang mampu memenuhi tuntutan arus modernisasi, sementara itu pendidikan yang diselenggarakan oleh Belanda sama sekali tidak memperhatikan pendidikan Islam. Dampaknya terdapat jurang pemisah yang

sangat lebar antara lulusan pendidikan Islam dan pendidikan Belanda yang sekuler. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan modernisasi pendidikan.<sup>3</sup>

Ketiga, kondisi sosial umat Islam yang terbelakang dan terjajah. Umat Islam mengalami kemiskinan struktural dan tidak mempunyai kekuatan ekonomi yang mumpuni karena seluruh sentra-sentra ekonomi berada di tangan kaum penjajah yaitu Belanda. Kondisi tersebutlah yang dimanfaatkan oleh Belanda untuk mengembangkan misi kristenisasi khususnya kepada kaum fakir-miskin dan kalangan Islam abangan.<sup>4</sup> Bahkan seperti yang disebutkan oleh Aqib Suminto salah satu latar belakang berdirinya Muhammadiyah karena derasnya arus Kristenisasi di Indonesia yang dilakukan oleh Belanda, untuk menghempangnya maka penting berdiri persyarikatan Muhammadiyah.<sup>5</sup>

Keempat, kondisi politik umat Islam yang terbelah. Salah satu strategi politik Belanda untuk memecah belah umat Islam Indonesia yakni menerapkan politik *divide et impera* atau politik belah bambu. Artinya, satu diangkat atau dimajukan dan yang satu lagi ditindas atau dipijak. Kelompok yang dimajukan, didukung dan dilindungi oleh Belanda adalah umat Kristen dan kelompok yang ditindas yakni umat Islam, maksudnya tidak diberi kebebasan secara politik untuk maju dan merdeka. Andainya diberi kebebasan maka dikhawatirkan akan terjadi pemberontakan terhadap kaum penjajah. Hal yang sama juga diterapkan oleh Jepang ketika menjajah Indonesia, umat Islam ditindas dan tidak diberi kebebasan secara politik untuk merdeka dan lepas dari kaum penjajah. Namun, dibalik penindasan itu ada hikmah yang perlu diambil, justru memicu semangat umat Islam untuk melawan penjajah dan memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta.

### **C. Aspek-aspek modernisasi pendidikan Muhammadiyah dulu dan kini**

---

3 Din Syamsuddin, (ed). *Muhammadiyah Kini dan Esok* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 220.

4 Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah Menyelami Spiritual Leadership AR. Fakhruddin* (Jakarta: Kubah Ilmu, 2009), h. 33.

5 Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 25.

Modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Mendirikan sekolah model Belanda

K.H. Ahmad Dahlan sebenarnya cukup sadar melihat tentang kondisi pendidikan Islam selama periode penjajahan Belanda, bahkan ia melihat bahwa sistem pendidikan Islam pada masa itu lemah, tidak berkembang dan tidak dapat menyahuti arus perkembangan modern. Di mata K.H. Ahmad Dahlan lapangan pendidikan harus menjadi skala prioritas untuk dimodernisasi bila umat Islam ingin bangkit dari keterpurukan dan beralih pada dunia kemajuan. Di samping itu, mental umat Islam sudah tidak kokoh, macet, terpuruk dan kondisi ini tidaklah mungkin dibiarkan berlarut-larut, salah satu obatnya umat Islam harus mendirikan sekolah dengan mencontoh sekolah-sekolah Belanda.

Latar belakang pendirian sekolah model Belanda, paling tidak memiliki dua alasan. Pertama, jauh sebelum kehadiran Belanda di Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren sudah berkembang. Pesantren artinya tempat tinggal santri untuk belajar agama Islam. Unsur-unsurnya terdiri atas kiai, santri, pondok, masjid, kitab kuning.<sup>6</sup> Metode pendidikan yaitu *bandongan (wetonan)* dan *sorogan*. *Bandongan* yaitu sistem belajar dalam bentuk *halaqah*, di mana para santri duduk melingkar di hadapan kiai. Kiai membacakan kitab kuning atau materi pelajaran dan para santri tekun mendengar dan mencatat. *Sorogan* yaitu cara belajar di mana para santri secara individu menghadap kiai dengan membawa kitab yang akan dipelajari misalnya kitab awal, menengah dan atas. Tradisi di *wetonan* para santri yang belum memahami kitab awal tidak boleh naik mempelajari kitab menengah dan kitab atas.<sup>7</sup> Seperti yang dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier *wetonan* dan *sorogan* tidak menerapkan sistem kelas tetapi berdasar pada tingkat kemampuan siswa menguasai kitab yang dibahas atau

---

6 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 18.

7 Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 28.

dipelajari. Dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan kedua model pendidikan ini tidak bisa dipertahankan dan harus dimodernisasi.

Kedua, pemerintah Belanda sengaja mendirikan sekolah-sekolah sekuler yang bertujuan mendidik anak-anak priyai untuk menjadi juru tulis (sekretaris) tingkat rendah dan menjadi pegawai Belanda. Tujuan jangka panjang merupakan proyek besar untuk menjauhkan peserta didik muslim dari ajaran Islam, sehingga dangkal akidahnya dan mengurangi fanatisme Islam. Proyek ini sengaja dilakukan melalui dunia pendidikan, karena kalau dikatakan umat Islam secara terbuka bodoh, tak beriman dan tak Islam akan menimbulkan sikap fanatisme yang kuat dan secara terang-terangan melawan Belanda.

Kalau ditinjau dari sudut politik, maka berdirinya sekolah-sekolah Belanda adalah untuk memperkuat posisinya sebagai bangsa penjajah dan mendorong umat Islam khususnya dan rakyat Indonesia pada umumnya untuk mendukung pemerintahannya. Sedang tujuan K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah yaitu untuk memajukan pendidikan Islam di tanah air sehingga maju dan tidak terbelakang.

Berkaitan dengan hal ini, Ahmad Jainuri berpendapat bahwa peran utama pendidikan Islam di era penjajahan Belanda mempunyai dua tujuan. Pertama, ingin menciptakan peserta didik muslim beriman, mempunyai akhlak mulia, alim dalam agama, cakap, kreatif, memahami ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, berwawasan masa depan dan punya semangat jihad untuk memajukan pendidikan Islam. Kedua, menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan cita-cita hidup Muhammadiyah. Cita-cita tersebut. (1). Hidup harus berdasar tauhid, ibadah dan taat kepada Allah Swt. (2). Hidup manusia harus bermasyarakat. (3). Mematuhi ajaran-ajaran Islam satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. (4). Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban ibadah kepada Allah dan ihsan kepada sesama manusia. (5). *Ittiba'* pada langkah perjuangan dakwah Nabi Muhammad Saw sebagai nabi penutup. (6). Melancarkan amal usaha dan

perjuangan dengan ketertiban organisasi.<sup>8</sup> Keenam cita-cita ini disebut Matan dan Keyakinan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCH).

Dengan dasar cita-cita hidup Muhammadiyah, ternyata Muhammadiyah berhasil memadukan sistem pendidikan Barat dengan sistem pendidikan Islam dengan cara memadukan kurikulum agama dengan kurikulum umum. Penyelenggaraan proses belajar mengajar tidak lagi dilaksanakan di mesjid, langgar atau mushala tetapi di gedung sekolah khusus yang dilengkapi dengan meja, kursi, papan tulis, alat tulis, absen guru, murid dan sebelum masuk kelas para peserta didik berbaris dan dipimpin oleh seorang ketua kelas. Para guru juga diberi gaji setiap bulan untuk menambah semangat mengajar yang diambil dari uang kas Muhammadiyah.

Dasar pendidikan yang dibangun oleh Muhammadiyah ialah Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah, sementara itu yang membedakan sekolah Muhammadiyah dari sekolah-sekolah lainnya di zaman Belanda yakni sekolah Muhammadiyah melaksanakan pendidikan Islam yang luas dan mendalam meliputi bidang tauhid, ibadah, akhlak, fikih, ilmu pengetahuan umum dan ke Muhammadiyah. Belakangan ini disebut dengan mata pelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah. Pelajaran ini diajarkan di seluruh sekolah-sekolah Muhammadiyah bahkan disetiap perguruan tinggi Muhammadiyah.

Pada zaman Belanda sekolah-sekolah Muhammadiyah sudah berdiri antara lain; sekolah Rakyat (1911), *Standard School* (1912) di Suronatan Yogyakarta dan Perwiridan Wanita Muhammadiyah Kauman dan hal inilah menjadi cikal bakal berdirinya organisasi otonom wanita disebut Aisyiah. Pada tahun 1920 persyarikatan Muhammadiyah mendirikan sekolah yang disebut Pondok Muhammadiyah, perguruan tingkat menengah di Yogyakarta dengan memadukan kurikulum agama dan ilmu pengetahuan umum. Pondok Muhammadiyah tersebut merupakan sebuah model modernisasi pendidikan Muhammadiyah di Indonesia.

---

<sup>8</sup> Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), h. 201.

Pada tahun 1924, Pondok Muhammadiyah berubah nama menjadi *Kweek School Muhammadiyah Putri*) belakangan ini disebut dengan Madrasah Muallimat Muhammadiyah setingkat Madrasah Aliyah dan *Kweek School Muhammadiyah Putra* dan kini menjadi Madrasah Muallimin Muhammadiyah (MAM). Sampai sekarang nama ini tidak mengalami perubahan.

Sedang bentuk sekolah Muhammadiyah lainnya, seperti sekolah yang didirikan oleh Belanda, Muhammadiyah menambah mata pelajaran agama ke kurikulumnya. Untuk menyahuti kebutuhan tersebut pada tahun 1926 mendirikan HIS (*Hollandsch Inlandse School*) *Met de Quran* yang kemudian berganti nama dengan HIS Muhammadiyah. Pada tahun 1926 Zending Kristen menggunakan nama *Chiristelij* ke His, mengapa Muhammadiyah tidak menggunakan *Islamitische*? Seperti dikatakan oleh Solichin Salam dalam M. Rusli Karim dalam buku *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentari*, bahwa Muhammadiyah pada saat itu sedang dihadapkan kepada dua tantangan besar yakni tantangan di bidang modernisasi pendidikan dan tantangan dari Belanda, sebagai solusinya Muhammadiyah menggunakan istilah *HIS Muhammadiyah Met de Quran*.<sup>9</sup>

Perbandingan mata pelajaran agama dan umum di sekolah-sekolah Muhammadiyah tahun 1926 adalah 50%-50% dari keseluruhan kurikulum. Selain bidang pendidikan Muhammadiyah juga membentuk kursus berupa kursus Muballigh Muhammadiyah, *Wusta Muallimin*, *Zuama* dan *Zaimat*. Belakangan ini kursus Muballigh Muhammadiyah tetap dipertahankan dan kini Muhammadiyah melakukan Kader Ulama Tarjih Muhammadiyah (KUTM).

Kelihatannya upaya modernisasi di sekolah-sekolah Muhammadiyah mendapat sambutan hangat dan positif di masyarakat karena pada umumnya umat Islam ingin sesuatu yang baru, terdidik, bebas dari buta ilmu, tidak bodoh, tidak ketinggalan zaman dan pada akhirnya diharapkan mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan. Landasan yang dijadikan rujukan Q.S. Al-Iqra' / 96: 1-5 sbb:

---

<sup>9</sup> Ahmad Jainuri, *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad ke 20* (Bandung: Bina Ilmu, 1986), h. 89.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: (1). Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Menciptakan. (2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3). Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. (4). Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. (5). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

## 2. Perubahan nama sekolah-sekolah Muhammadiyah

Muhammadiyah tidaklah berhenti melakukan modernisasi pendidikan tetapi secara berkesinambungan melakukan modernisasi. Pada tahun 1928 setelah peristiwa Sumpah Pemuda, tahun 1932 dan tahun 1934 Muhammadiyah secara aktif melakukan perubahan nama setiap sekolahnya. Perubahan nama ini bertujuan agar sekolah-sekolah Muhammadiyah lebih kelihatan ke Indonesiaan, dan jelas *nation* (semangat kebangsaannya). Perubahan nama ini berarti Muhammadiyah sangat jelas visi pendidikannya dan anti terhadap penjajahan sekaligus cinta kepada bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia.

Perubahan nama sekolah-sekolah Muhammadiyah dapat dilihat pada uraian berikut:

1. *Kweek School Moehammadiyah Putra* dan *Kweek School Moehammadiyah Putri* dirubah nama menjadi Madrasah Muallimin Muhammadiyah dan Madrasah Muallimat Muhammadiyah.
2. *Volkschool, Verschool* dan *Standard School Moehammadiyah* berganti nama menjadi Sekolah Muhammadiyah I.
3. *HIS Moehammadiyah* dirubah menjadi Sekolah Muhammadiyah II.
4. *Schakel School Moehammadiyah* dirubah menjadi Sekolah Persumbangan Muhammadiyah.
5. *Normalschool Moehammadiyah* diganti namanya menjadi Sekolah Guru Muhammadiyah I

6. *HIK Moehammadiyah* dirubah nama menjadi Sekolah Guru Muhammadiyah II.
7. *Cursus Goeroe Moehammadiyah*, diganti namanya menjadi Kursus Guru Muhammadiyah I.
8. MULO Moehammadiyah diganti menjadi Sekolah Pertengahan Muhammadiyah I
9. A.M.S. Moehammadiyah diganti nama menjadi Sekolah Pertengahan Muhammadiyah II
10. Sekolah Diniyah Moehammadiyah dirubah menjadi sekolah (madrasah) Muhammadiyah
11. Sekolah *Wusthoe Moehammadiyah* dirubah menjadi Madrasah Wusta Muhammadiyah
12. *Tabligh School Moehammadiyah* dirubah menjadi Madrasah Muballigh Muhammadiyah
13. *Cursus anti Analfabetisme* dirubah menjadi sekolah Pembasmi Buta Huruf.<sup>10</sup>

Jika diamanti perubahan nama setiap sekolah Muhammadiyah tersebut di atas, maka Muhammadiyah menunjukkan bahwa anti terhadap bangsa penjajah sehingga dalam setiap gerakan pendidikannya tidak setuju menggunakan bahasa Belanda, mempelajari bahasanya boleh. Di samping itu, Muhammadiyah dengan sengaja dan tegas menunjukkan identitas sekolahnya agar masyarakat mengetahui perbedaannya dengan sekolah-sekolah Belanda.

Peserta didik di sekolah-sekolah Muhammadiyah tidaklah seluruhnya berasal dari penduduk lokal tetapi juga dari masyarakat luar daerah. Untuk menampung peserta didik tersebut Muhammadiyah mendirikan asrama putri dan asrama putra. Biaya peserta didik di asrama dan seluruh biaya pendidikan ditanggung oleh persyarikatan Muhammadiyah. Dananya diperoleh dari para donator dan sumbangan ikhlas jamaah Muhammadiyah. Memang sejak berdiri Muhammadiyah telah aktif menjalankan GAS (Gerakan Amal Saleh) hingga kini termasuk ciri dakwah Muhammadiyah.

### 3. Pembaruan kurikulum

---

<sup>10</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 38-39.

Dalam upaya menyahtuti perkembangan modern dan *out put* sekolah yang dihasilkan mau tidak mau persyarikatan Muhammadiyah melakukan pembaruan kurikulum. Mengutip Ramayulis kurikulum maksudnya sejumlah mata pelajaran atau pengetahuan yang harus dikuasai baik di sekolah maupun perguruan tinggi.<sup>11</sup> Tujuan pembaruan yakni agar *input* dan *output* sekolah benar-benar bermutu dan mampu bersaing dengan lulusan sekolah lain.

Pembaruan kurikulum yang dilakukan oleh Muhammadiyah tentu memiliki pertimbangan logis dari sisi positif dan negatif. Dari sisi positif, peserta didik yang dihasilkan akan mampu menguasai dua bidang ilmu pengetahuan sekaligus yaitu agama dan umum, sementara itu dari sisi negatif dikhawatirkan peserta didik pincang dalam menguasai ilmu pengetahuan sehingga kurang mampu mengimbangi sekolah-sekolah Belanda yang sekuler. Bagi Muhammadiyah tidak khawatir dengan dampak negatif tersebut karena lulusan yang dihasilkan oleh Muhammadiyah bermutu, kokoh pengetahuannya dalam bidang agama dan pengetahuan umum. Hal inilah merupakan keunggulan sekolah Muhammadiyah.

Lahirnya ide pembaruan kurikulum pendidikan Muhammadiyah punya latar belakang sosio-historis yakni mengaca kepada kurikulum pesantren yang nota benenya 100% pendidikan agama dan metode pendidikannya berupa *bandongan*, *sorogan* dan hafalan. Kurikulum dan metode pendidikan ini bukan berarti buruk namun dinilai kurang menyahtuti arus modern dan perkembangan zaman. Karena itu, Muhammadiyah berani melakukan pembaruan kurikulum dengan maksud bukan berarti meninggalkan pengetahuan agama tetapi kombinasi di antara keduanya. Model pembaruan ini hingga kini berlaku di sekolah-sekolah Muhammadiyah dan madrasah-madrasah di Indonesia.

Bentuk ilmu pengetahuan umum yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Muhammadiyah cukup beragam seperti matematika, ilmu bumi (IPA), bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Melayu, bahasa Arab, sejarah, dan

---

<sup>11</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 60.

geografi. Model sekolah ini belakangan disebut madrasah. Menurut Ahmad Jainuri, pembaruan kurikulum di sekolah Muhammadiyah dengan perbandingan 60% agama dan 40% ilmu pengetahuan umum, ada juga 50% agama dan 50% ilmu pengetahuan umum, 30% agama dan 70 % ilmu pengetahuan umum. Beragamnya perbandingan ini bukan berarti Muhammadiyah tidak konsisten tetapi telah memperhatikan tingkat sekolahnya. Misalnya pendidikan sekolah umum tentu perlu perbandingan yang tidak seimbang tetapi pada tingkat madrasah perlu perbandingan ilmu agama 60% dan ilmu pengetahuan umum 40%.

Perbandingan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah mampu menyaingi mutu pendidikan Belanda dan memperoleh dukungan besar dari umat Islam. Masyarakat tidak anti terhadap pendidikan Muhammadiyah dan dengan senang hati anak-anaknya dididik di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Dengan demikian berarti masyarakat cinta kepada modernisasi pendidikan.

Sepak terjang Muhammadiyah dibidang pembaruan pendidikan tidak pernah berhenti tetap secara berkesinambungan melakukan pembaruan dan sekarang secara konsisten mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Misalnya pada tahun 2004 menganut KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), pada tahun 2008 KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan tahun 2013 menganut kurikulum 2013 (K.13). Hal ini berarti Muhammadiyah konsisten mengikuti program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah.

#### 4. Tujuan pendidikan

Sebuah lembaga pendidikan harus mempunyai tujuan pendidikan, sama halnya dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah juga mempunyai tujuan. Namun, ketika Muhammadiyah berdiri pada tahun 1912 di Yogyakarta belumlah merumuskan tujuan pendidikannya yang dirumuskan adalah tujuan berdirinya. Rumusan tentang tujuan pendidikan Muhammadiyah baru dirumuskan pada tahun 1936 bunyinya yaitu untuk menggiring anak-anak Indonesia menjadi orang Islam yang berkobar-kobar semangatja dengan choesjoe'nja pekertinja haloes lagi

tjerdas otaknja, badannja sehat tegap berdjaya dan hidoep tanganja mencari rezeki sendiri sehingga kesemoenja itoe memberi faedah jang besar dan berharga tinggi bagi dirinja dan joega bagi masjarakat hidoep bersama. Tujuan penndidikan ini dipertahankan hingga sampai kepada periode kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.<sup>12</sup>

Pada tahun 1954, ketika *Konperensi Pengajaran* di Bandung tujuan pendidikan tersebut di atas mengalami perubahan. Tujuan pendidikan Muhammadiyah ialah membentuk manusia muslim, bersusila, tjakap serta berguna bagi diri sendiri dan masjarakat. Tujuan pendidikan ini cukup mirip dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang *insan kamil* (manusia sempurna), berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah Swt yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.<sup>13</sup>

Pada tahun 1971, seperti yang dijelaskan oleh Ja'far Siddik, ketika Mukhtar ke 38 di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, Muhammadiyah kembali melakukan modernisasi tujuan pendidikan yaitu terwujudnya manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, kreatif, percaya kepada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat dan negara, kata yang dirubah yaitu bersusila diganti dengan kata akhlak mulia (akhlak terpuji).<sup>14</sup>

Pada tahun 1985, persyarikatan Muhammadiyah merubah tujuan pendidikannya yaitu terwujudnya manusia muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, cinta tanah air, berguna bagi masyarakat dan negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai oleh Allah Swt.<sup>15</sup>

Pada Mukhtar Muhammadiyah ke 44 tahun 2000 di Jakarta, perubahan terhadap tujuan pendidikan Muhammadiyah kembali dilakukan yaitu

---

12 Ja'far Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah Perpektif Ilmu Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), h. 129.

13 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 31.

14 Ja'far Siddik, *Pendidikan*,.....h. 132.

15 *Ibid*, h. 134.

terwujudnya manusia muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat dan negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Perbedaan tujuan pendidikan tahun 1985 dan tahun 2000 lebih cenderung kepada perubahan redaksi saja sedang isinya sama.<sup>16</sup>

Terjadinya perubahan tujuan pendidikan Muhammadiyah sejak tahun 1936 hingga sekarang bukan berarti Muhammadiyah tidak konsisten terhadap tujuan pendidikannya tetapi Muhammadiyah ingin menegaskan bahwa tujuan pendidikan itu harus relevan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, pendidikan dan dapat direalisasikan sehingga peserta didik yang dihasilkan (*output*) benar-benar berakhlak mulia, bertakwa, cakap, dan percaya diri yang pada akhirnya tercapai masyarakat yang sebenar-benarnya.

Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya maksudnya adalah masyarakat Islam yang utama atau ideal. Ciri-cirinya. (1). Beriman kepada Allah Swt, tidak sekedar percaya tetapi melaksanakan seluruh perintah Allah dan Rasul-Nya serta dapat mewujudkan dalam kehidupan individual dan masyarakat. (2). Menegakkan *amar makruf*, artinya mengajak manusia kepada jalan kebaikan. *Makruf* di sini bermakna kebaikan bersifat khusus misalnya sedekah, salat, puasa, dan suka membantu sesama. (3). Melakukan *nahi mungkar* yaitu melarang manusia dari perbuatan keji dan mungkar sehingga manusia mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>17</sup>

##### 5. Metode pendidikan

Di dalam modernisasi pendidikan Muhammadiyah metode termasuk hal yang harus diperbaharui. Metode pendidikan pesantren yang selama ini menggunakan metode *bandongan*, *sorogan* dan hafalan diganti dengan beberapa metode, sbb:

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 135.

<sup>17</sup> Q.S. Ali Imran/3: 110.

1. Metode penghayatan. Maksudnya menghayati dan memahami apa yang dibaca. Metode ini digunakan untuk mengganti metode menghafal yang banyak diterapkan di dunia pesantren. Kelemahan metode menghafal pada umumnya bersifat normatif dan maknanya tidak diketahui peserta didik.
2. Metode klasikal yakni belajar secara bersama-sama di kelas dan dibimbing oleh seorang guru.<sup>18</sup> Metode ini mirip dengan metode diskusi di kelas, pada saat itulah terjadi dialog antara murid dan saling bertanya.
3. Metode ceramah, artinya para guru menerangkan di depan kelas dengan ceramah. Metode ini tergolong tua usianya, keunggulannya; guru dapat menguasai kelas, mudah mengorganisasikan peserta didik, guru dapat menguasai bahan ajar. Kelemahannya apa yang disampaikan oleh guru sering tidak diingat oleh peserta didik, menyebabkan peserta didik bersifat pasif, guru menganggap peserta didik paham tentang pelajaran pada hal peserta didik tidak paham dan bagi mereka membosankan.
4. Metode berkelompok, belakangan metode ini disebut metode *mutual education*. Contoh, Hadis Nabi Muhammad Saw; artinya shalatlah kamu sebagaimana kamu melihatku shalat.
5. Metode pemberian contoh dan keteladanan. Dalilnya Q.S. Al-Ahzab/33: 21 sbb:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Nabi Muhammad ﷺ  yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.

Metode keteladanan bukan saja dianut oleh para guru sekolah-sekolah Muhammadiyah tetapi juga dianut oleh pendiri Muhammadiyah yakni K.H. Ahmad Dahlan, para Pimpinan Pusat Muhammadiyah seperti K.H. AR. Fakhruddin yang selalu menonjolkan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan keluarga. Mengutip Masyitoh Chusnan dimensi moralitas dan spiritualitas Muhammadiyah merupakan esensi atau bahkan ruh Muhammadiyah itu sendiri.

---

18 Ahmad Jainuri, *Muhammadiyah*, .....h. 71.

Kedua dimensi ini juga merupakan titik tolak dan landasan bagi setiap amal usaha Muhammadiyah.<sup>19</sup> Sifat-sifat keteladanan guru Muhammadiyah antara lain; sabar, syukur, wara', zuhud, qanaah, tawakkal, ikhlas beramal, dan rida. Demikian pula para guru Muhammadiyah menjauhi akhlak tercela seperti kikir, sombong, pemaarah, takabbur, 'ujub dan sifat tidak ikhlas dalam mengajar.

6. Metode melalui bimbingan dan penyuluhan. Metode ini banyak digunakan di sekolah-sekolah Muhammadiyah untuk membimbing peserta didik sehingga akal dan spiritualnya terbimbing dengan baik. Landasan penggunaan metode ini, Q.S. Luqman/31:13 yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ  
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya. Wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.

7. Media pembelajaran

Muhammadiyah diawal modernisasi pendidikannya menggunakan media belajar seperti lisan, meja, kursi, buku tulis, pulpen, pensil dan papan tulis sebagai pengganti media pembelajaran duduk melingkar dihadapan guru atau kiai. Belakangan media pembelajaran di sekolah-sekolah Muhammadiyah telah menggunakan diagram, *over head proyektor*, infokus, dan film.

8. Manajemen pendidikan

Muhammadiyah di dalam mengelola sekolah-sekolah yang dibangunnya menggunakan manajemen modern mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengontrolan dan evaluasi. Bentuk perencanaan pendidikannya seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Jainuri setiap guru harus membuat rencana pelajaran belakangan ini disebut RKP (Rencana Kegiatan Pembelajaran),

<sup>19</sup> Masyiotoh Chusnan, *Tasawuf*,.....h. 81.

di dunia pesantren dulunya tidak ada rencana pelajaran yang teratur dan integral. Melihat itulah Muhammadiyah penting membuat rencana pelajaran sehingga target pembelajaran benar-benar terukur dan tercapai.<sup>20</sup> Dalam bidang pengorganisasi Muhammadiyah telah membentuk Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengurus sekolah-sekolah Muhammadiyah, majelis ini ada pada tingkat pusat, wilayah, daerah dan cabang. Dalam bidang pengawasan sekolah-sekolah Muhammadiyah diawasi oleh Pimpinan Pusat, wilayah, daerah, cabang sangat tergantung sekolah yang didirikan atas nama cabang atau wilayah. Kalau atas nama cabang misalnya dan merupakan amal usahanya maka akan diawasi oleh Pimpinan Cabang dan Pimpinan Daerah. Dalam bidang evaluasi sekolah-sekolah Muhammadiyah maupun perguruan tingginya tetap melakukan evaluasi sejauh mana tingkat keberhasilan dan kelemahan-kelemahan. Hasil evaluasi inilah yang dijadikan rujukan untuk perbaikan sistem pendidikan Muhammadiyah. Biasanya evaluasi dilakukan oleh Majelis Dikdasmen dan kepala-kepala sekolah.

Demikian pula administrasi sekolah benar-benar dimodernisasi oleh Muhammadiyah mulai dari ruang kelas, surat menyurat, daftar absen siswa, absen guru, data base siswa, dan setiap peserta didik yang tamat diberi ijazah. Di samping itu, Muhammadiyah membuat ruang kepala sekolah, tata usaha, staf, bendahara, komite sekolah, ruang pertemuan, ruang perpustakaan dan mesjid atau mushala. Karena itulah Muhammadiyah disebut organisasi paling tertib administrasinya hingga kini dan hal itu diakui oleh masyarakat dan kalangan Muhammadiyah sendiri. Berkaitan dengan hal itu, Syukrianto AR. Mengatakan Muhammadiyah organisasi Islam tertib administrasi.<sup>21</sup>

#### **D. Penutup**

Muhammadiyah bersimbol Matahari terbit bersinar 12 telah melakukan modernisasi pendidikan sejak era penjajahan Belanda dan hingga kini. Latar belakang munculnya modernisasi tersebut karena dalam pandangan K.H. Ahmad

---

20 Ahmad Jainuri, *Muhammadiyah*,.....h. 71.

21 Syukrianto AR. (ed). *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah* (Jakarta: Spiress, 2000),h. vii.

Dahlan metode pendidikan pesantren kurang mampu menyahuti arus perkembangan modern dan bukan berarti metode itu buruk. Tujuan modernisasi pendidikan yakni agar pendidikan Islam maju dan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Aspek-aspek yang dimodernisasi meliputi pendirian sekolah-sekolah model Belanda, perubahan nama-nama sekolah, pembaruan kurikulum, tujuan pendidikan, metode pendidikan, media pendidikan dan manajemen pendidikan.

#### DAFTAR BACAAN

Chusnan, Masyitoh. *Tasawuf Muhammadiyah Menyelami Spiritual Leadership AR. Fakhruddin*. Jakarta: Kubah Ilmu, 2009.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1984.

Jainuri, Ahmad. *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad ke 20*. Bandung: Bina Ilmu, 1986.

Mulkhan, Abdul Munir. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

Nashir, Haedar, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1988.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

Siddik, Ja'far. *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.

Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Syamsuddin, Din. (ed). *Muhammadiyah Kini dan Esok*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

Syukrianto AR. (ed). *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*. Jakarta: Sipress, 2000.